

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis memasukkan lima penelitian terdahulu sebagai rujukan yang memiliki keterkaitan dengan topik permasalahan penelitian.

JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	TEORI	METODOLOGI	HASIL	KESIMPULAN
1. Manajemen Privasi Komunikasi Pada Hubungan Pacaran Tersembunyi Dari Orang Tua ²³	Untuk mendeskripsikan dan mengetahui proses manajemen privasi komunikasi yang dilakukan pasangan remaja perihal penyembunyian hubungan pacaran dari orang tua.	Teori <i>Communication Private Managem ent.</i>	- Subjek & objek: Subjek penelitian yaitu, bagaimana cara individu melakukan manajemen privasi komunikasi agar hubungan mereka tersembunyi dari orang tua mereka dan Objek penelitian ini, yaitu individu yang terlibat dalam hubungan tersembunyi. - Teknik pengambilan data: Penelitian ini	Penelitian ini tidak meneliti peran orang tua, tidak melakukan wawancara dengan orang tua sebagai informan pendukung sehingga kedalaman data yang diperoleh tidak terlalu luas. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu mengingat latar belakang subjek informan rata-rata sebagai mahasiswa yang memiliki kesibukan masing-masing. Hasil peneliti	Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahwa terdapat informasi yang dapat diungkapkan kepada orang lain dan ada juga informasi yang tidak dapat diberikan kepada orang lain sesuai dengan batasan privasi yang kita tetapkan. 2. Terdapat tantangan dalam menjalin hubungan tersembunyi. Pasangan yang menjalin hubungan tersembunyi harus sangat berhati-hati menjaga status hubungan mereka agar tidak diketahui oleh publik.

²³ Tantra, Komang Y.M, (2017), "Manajemen Privasi Komunikasi Pada Hubungan Pacaran Tersembunyi Dari Orang tua", Universitas Brawijaya,

			<p>menggunakan wawancara mendalam (<i>deep interview</i>) yang bertujuan untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan tentang fenomena yang diteliti.</p> <p>- Teknik keabsahan data: Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.</p> <p>-Teknik analisis data: Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian kemudian peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan verifikasi.</p>	<p>-an akan berbeda apabila penelitian selanjutnya diterapkan pada pasangan dewasa yang siap menikah.</p>	
2.Hubungan Antara Anonimitas Dengan <i>Cyberbullying</i> Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial ²⁴	Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui hubungan antara anonimitas pelaku dengan	Teori Anonimitas dan teori <i>Cyberbull</i>	-Subjek & objek: Subjek penelitian ini yaitu, mahasiswa yang menggunakan media sosial.	Berdasarkan hasil perhitungan pada skala anonimitas dan skala perilaku <i>cyberbullying</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat diuraikan bahwaterdapat hubungan yang signifikan antara anonimitas dan <i>cyberbullying</i> . Mahasiswa yang menggunakan

²⁴ Pertiwi, Dita, (2023), “*Hubungan Antara Anonimitas Dengan Cyberbullying Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial*”, Skripsi diterbitkan di

	<p>perilaku <i>cyberbullying</i> mahasiswa menggunakan media.</p> <p>pada yang sosial</p>	<p>ying</p>	<p>Sementara itu Objek penelitian ini berupa hubungan antara anonimitas dengan <i>cyberbullying</i>.</p> <p>-Teknik pengambilan data: Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Anonimitas dan skala perilaku <i>Cyberbullying</i>. Skala anonimitas terdiri dari <i>Unlinkability</i>, <i>Unobservability</i> dan <i>Pseudonymity</i>. Sedangkan skala perilaku <i>cyberbullying</i> terdiri dari <i>Flaming</i>, <i>Harassment</i>, <i>Denigration</i>, <i>Impersonation</i>, <i>Outing and trickery</i>, <i>Exclusion</i>, dan <i>Cyberstalking</i>.</p> <p>- Teknik keabsahan data: Peneliti ini menggunakan validitas, indeks</p>	<p>menunjukkan hubungan korelasi yang signifikan.</p>	<p>identitas anonim dapat dengan mudah melakukan perundungan terhadap seseorang di sosial media dan sebaliknya jika mahasiswa tidak menggunakan identitas palsu maka sulit baginya untuk melakukan perundungan terhadap orang lain.</p>
--	---	-------------	--	---	---

			<p>dayaneda item dan teknik Cronbach's Alpha sebagai teknik keabsahan data.</p> <p>- Teknik analisis data: Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi <i>Pearson Product Moment</i> yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan korelasi antar dua variable penelitian.</p>		
<p>3. Hubungan Kesepian Dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> Di Media Sosial Pada Mahasiswa²⁵</p>	<p>Untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan perilaku <i>cyberbullying</i> di media sosial pada mahasiswa.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Teori Kesepian yang dikembangkan oleh Bruno (2000) yaitu "kesepia</p>	<p>- Subjek & objek: Subjek penelitian ini yaitu, mahasiswa yang selalu bertemu dengan banyak orang di lingkungan kampus namun masih ada mahasiswa yang merasa kesepian karena kurangnya hubungan yang berkualitas dengan teman-temannya. Sementara itu objek</p>	<p>Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dari antara tingkatan kesepian dengan perilaku <i>cyberbullying</i> di media sosial pada mahasiswa.</p>	<p>Terdapat hubungan positif antara kesepian dengan perilaku <i>cyberbullying</i> di media sosial pada mahasiswa, artinya semakin tinggi kesepian yang dimiliki seorang mahasiswa, maka semakin tinggi pula perilaku <i>cyberbullying</i> di media sosial pada mahasiswa yang dimilikinya. Begitupun sebaliknya semakin rendah kesepian yang dimiliki seorang siswa maka semakin rendah pula perilaku <i>cyberbullying</i> di media sosial pada mahasiswa</p>

²⁵Zufira, Lufi, (2021), "Hubungan Kesepian Dengan Perilaku *Cyberbullying* Di Media Sosial Pada Mahasiswa", Skripsi di terbitkan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2021.

		<p>n adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan dengan adanya perasaan - perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.”</p>	<p>penelitian ini adalah Mahasiswa.</p> <p>- Teknik pengambilan data: Pada penelitian ini, untuk dapat memperoleh data peneliti menggunakan teknik <i>sample random sampling</i> yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Kemudian peneliti membuat skala psikologi yang mengacu pada definisi operasional yang telah dipaparkan. Adapun skala-skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala perilaku <i>cyberbullying</i> dan kesepian.</p> <p>- Teknik keabsahan data: - Dalam penelitian ini validitas yang digunakan ialah</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>validitas sisi dan validitas diukur berdasarkan validitas butiran item. Uji validitas butiran item yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan <i>Cronbach's Alpha</i>.</p> <p>- Teknik analisis data: Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini ialah teknik Korelasi Produk Momen dengan bantuan komputersasi SPSS yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara dua variabel yaitu penyesuaian sosial.</p>		
4.Manajemen Privasi Di <i>New Media</i> (Studi Kasus Pengelolaan Privasi	Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan privasi oleh remaja Desa	Teori <i>Communication Private</i>	- Subjek & objek: bagaimana pengelolaan privasi remaja saat	Hasil dari penelitian mengungkapkan kenapa remaja di	Secara garis besar, masih banyak remaja di Desa Padang belum dapat mengelola informasi pribadi mereka di media sosial Facebook.

<p>Oleh Remaja Desa Padang, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan Dalam Menggunakan Media Sosial Facebook)²⁶</p>	<p>Padang, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan dalam menggunakan media sosial Facebook serta alasan mengungkapkan privasi diri di media sosial facebook</p>	<p><i>Managem ent</i></p>	<p>menggunakan media sosial Facebook. Sementara itu Objek penelitiannya, yaitu Remaja di Desa Padang</p> <p>- Teknik pengambilan data: Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam dan dokumentasi.</p> <p>- Teknik keabsahan data: - Teknik yang digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.</p> <p>- Teknik analisis data: Dalam penelitian ini</p>	<p>Desa Padang mengungkapkan privasi mereka, yaitu:</p> <p>1. Remaja tersebut belum memahami privasi sehingga mereka mereka memposting apa saja yang mereka inginkan tanpa memikirkan resiko,</p> <p>2. Membangun kelompok pertemanan, dengan mengungkapkan informasi pribadi ke facebook mereka dapat berteman dengan berbagai kalangan usia,</p> <p>3. Kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi diri, hal tersebut mereka lakukan untuk tampil eksis dengan</p>	<p>Ada lima asumsi yang mendasar remaja mengungkapkan atau menutupi informasi pribadi mereka yaitu:</p> <p>1. Informasi privat, dalam disimpulkan remaja dalam penelitian ini sengaja mengungkapkan informasi pribadi mereka bertujuan agar dapat dikenali oleh orang lain.</p> <p>2. Batasan privat, Sebagian remaja dalam pnelitian ini mengetahui adanya informasi yang tidak boleh diberikan oleh orang lain seperti masalah keluarga, status hubungan, nomor HP, nomor KK dan alamat email.</p> <p>3. Kontrol dan kepemilikan, Sebagian remaja dalam penelitian ini melakukan kontrol kepada informasi privasinya di media sosial. Sementara yang lain mengabaikan hal tersebut, mereka menganggap media sosial sebagai tempat bermain yang menyenangkan sehingga mereka tidak ragu-ragu memposting apa yang mereka</p>
--	--	---------------------------	---	---	--

²⁶Indriyani, Nurul, (2021),” Manajemen Privasi Di *New Media* (Studi Kasus Pengelolaan Privasi Oleh Remaja Desa Padang, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan Dalam Menggunakan Media Sosial Facebook)”, Skripsi diterbitkan Universitas Sebelas Maret pada tahun 2021.

			<p>peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian kemudian peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan verifikasi.</p>	<p>menunjukkan unggahan mereka bahkan sampai informasi pribadi mereka.</p>	<p>mau.</p> <p>4. Sistem manajemen berdasar aturan: dalam penelitian ini ditemukan dua aturan yaitu: Aturan privasi dan Turbulensi masalah (1) ada 4 hal yang membuat remaja membagi informasi pribadi mereka yaitu budaya, motivasi, kontekstual dan rasio-resiko. (2) remaja dalam penelitian ini seringkali mengalami turbulensi masalah. Mereka membuat batasan-batasan privasi pada mereka sendiri, namun didalam situasi tertentu mereka melanggar aturan yang mereka buat ditambah emosi mereka yang belum bisa di kontrol membuat mereka tidak berpikir lebih jauh mengenai hal yang mereka posting.</p> <p>5. Dialektika manajemen, diantara dua remaja dalam penelitian ini pernah mengalami dialektika. Di satu sisi remaja ingin membagi <i>contact person</i> di facebook, di sisi yang lain mereka mempertimbangkan risiko-risiko hal yang mungkin terjadi jika membagikan</p>
--	--	--	---	--	--

					informasi pribadi. Sementara remaja yang lain justru menjelaskan dialektika pada kelayakan dan manfaat dari informasi yang diunggah, serta bagaimana merespon orang yang menerima itu.
5. <i>“The Closest One”</i> : Analisis Penggunaan Fitur <i>Close Friend</i> Pada <i>Second Account</i> di Instagram Menggunakan Teori <i>Communication Privacy Management</i> Di Kalangan Mahasiswa Sebelas Maret. ²⁷	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui motif pengguna dua akun untuk menggunakan layanan <i>close friend</i>. 2. Mengetahui bagaimana proses pemilik akun dalam membatasi informasi dengan orang lain. 3. Bagaimana proses penyelesaian masalah 	Teori <i>Communication Privacy Management</i>	<p>- Subjek & objek: Subjek dari Penelitian ini, yaitu fitur Instagram <i>Close Friend</i> yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Sementara itu Objek Penelitian ini, yaitu Mahasiswa Universitas Sebelas Maret.</p> <p>- Teknik pengambilan data: Peneliti menggunakan</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian menggunakan fitur <i>close friend</i> demi kenyamanan mereka dalam memposting sesuatu di akun kedua mereka.	Bisa ditarik kesimpulan bahwa informan menggunakan fitur <i>close friend</i> pada <i>second account</i> mereka karena ingin menjaga informasi yang mereka miliki. Salah satu alasan penggunaan fitur <i>close friend</i> menurut informan yaitu untuk menghindari penilaian yang tidak perlu ketika memposting di akun keduanya secara umum. Dalam kondisi turbulensi privasi, masing-masing informan menghadapinya dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa informan menanggapi dengan berbicara langsung dengan teman yang menyebarkan informasi atau menjaga jarak atau mengeluarkan orang tersebut dari dalam daftar <i>close friend</i> .

²⁷Zainuri, A. Ahmad, (2021), *““The Closest One”*: Analisis Penggunaan Fitur *Close Friend* Pada *Second Account* di Instagram Menggunakan Teori *Communication Privacy Management* di Kalangan Mahasiswa Sebelas Maret”, Universitas Sebelas Maret.

	<p>apabila terjadi turbulensi privasi.</p>	<p>wawancara terstruktur dan dokumentasi sebagai Teknik pengambilan data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teknik keabsahan data: Teknik yang digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. - Teknik analisis data: Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman 		
--	--	---	--	--

Table 1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Research Gap

A. Manajemen Privasi Komunikasi Pada Hubungan Pacaran Tersembunyi Dari Orang Tua.

Tesis ini ditulis oleh Komang Yuki Marianita Tantra yang berasal dari Universitas Brawijaya pada tahun 2017.

a. Persamaan penelitian:

Kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, pembahasan mengenai manajemen privasi komunikasi mengenai pemilahan informasi yang dapat diberikan kepada orang lain dan informasi yang tidak boleh diberikan kepada siapa pun.

b. Perbedaan penelitian:

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, objek dalam penelitian tersebut tertuju kepada hubungan pasangan yang di rahasiakan dari kedua orang tuanya. Sementara itu penelitian penulis berfokus pada pencegahan *cyberbullying* dengan cara melakukan pembatasan informasi yang dapat diberikan kepada orang lain.

c. Kekurangan:

Kekurangan yang terdapat pada penelitian ini yaitu,

kurangnya sample data yang di kumpulkan, karena wawancara yang dilakukan tidak mewawancarai orang tua / wali dari informan sehingga hasil yang penelitian tersebut memiliki banyak kekurangan.

B. Hubungan Antara Anonimitas Dengan *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial

Skripsi ini ditulis Dita Pertiwi Skripsi diterbitkan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2023

a. **Persamaan penelitian:**

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengangkat isu seputar *cyberbullying* pada sosial media.

b. **Perbedaan penelitian:**

Perbedaan anantara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, subjek penelitian ini merujuk kepada hubungan anonimitas dengan *cyberbullying*. Sedangkan tujuan penelitian penulis adalah memahami perilaku dari korban *cyberbullying* dalam mencegah tindakan *cyberbullying* pada sosial media instagram.

c. **Kekurangan:**

Kekurangan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu kurang

dipusatkan pada satu sosial media yang spesifik.

C. Hubungan Kesepian Dengan Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial Pada Mahasiswa

Skripsi ini ditulis oleh Lufi Zufira yang berasal dari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2021.

a. **Persamaan penelitian:**

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, tema penelitian yang mengangkat isu tentang *cyberbullying* di media sosial.

b. **Perbedaan penelitian:**

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, Mencari hubungan antara kesepian terhadap perilaku *cyberbullying*. Sementara itu penelitian penulis yaitu bertujuan untuk memahami perilaku dari korban *cyberbullying* dalam mencegah tindakan *cyberbullying* pada sosial media instagram.

c. **Kekurangan:**

Kekurangan yang terdapat ada penelitian ini, yaitu kurangnya dalam mencantumkan faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*.

D. Manajemen Privasi Di *New Media* (Studi Kasus Pengelolaan

Privasi Oleh Remaja Desa Padang, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan Dalam Menggunakan Media Sosial Facebook)

Skripsi ini ditulis oleh Nurul Indriyani yang berasal dari

Universitas Sebelas Maret pada tahun 2021.

a. Persamaan penelitian:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan teori Manajemen Privasi Komunikasi sebagai teori yang mendasari penelitian ini dan penelitian penulis.

b. Perbedaan penelitian:

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu objek pada penelitian ini tertuju kepada remaja yang berada di Desa Padang. Sedangkan penelitian penulis berfokus kepada generasi Z (pelajar SMA) yang merupakan korban dari tindakan *cyberbullying* pada sosial media instagram.

c. Kekurangan:

Kekurangan yang terdapat ada penelitian ini, yaitu kurang mendetailkan kriteria informan berdasarkan usia berapa hingga usia berapa.

E. “The Closest One”: Analisis Penggunaan Fitur *Close Friend* Pada

***Second Account* di Instagram Menggunakan Teori *Communication Privacy Management* di Kalangan Mahasiswa
Sebelas Maret**

Dari skripsi ini ditulis oleh Ali Ahmad Zainuri yang berasal dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2021.

a. Persamaan penelitian:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan sosial media Instagram sebagai media yang diteliti.

b. Perbedaan penelitian:

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu hanya menggunakan fitur *Close Friend* saja. Sedangkan penelitian penulis berfokus kepada banyak fitur-fitur yang dapat digunakan untuk mencegah *cyberbullying* pada sosial media instagram .

c. Kekurangan Penelitian

Hanya berfokus kepada fitur *close friend* sementara masih ada fitur lainnya yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya penilaian yang tidak perlu.

2.1.2 *State of The Art*

Lima penelitian terdahulu, difungsikan sebagai bahan untuk menyusun *State of The Art* yang dapat dijadikan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Dengan adanya persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu tersebut, dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan begitu dapat terlihat keaslian dalam penelitian yang dibuat dan menghindari plagiasi dengan penelitian terdahulu.

Penelitian ini memiliki keorisinalan yang utamanya membahas tentang bagaimana manajemen privasi komunikasi diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku dari korban *cyberbullying* dalam mencegah tindakan *cyberbullying* pada sosial media instagram dengan cara penerapan teori manajemen privasi komunikasi.

2.2 **Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management*)**

Teori manajemen privasi komunikasi ini di dasari oleh asumsi tentang bagaimana cara orang berpikir dan berkomunikasi. Pretronio (2002) mencatat bahwa seseorang membuat pilihan dan aturan tentang apa yang dikatakan ataupun tidak dikatakan kepada orang lain berdasarkan pada “kalkulus mental “berdasarkan pada kriteria, budaya, jenis kelamin dan konteks. Selain itu, teori ini merupakan teori dialektika karena berfokus pada ketegangan dalam bersikap terbuka pada orang lain dan juga menjaga

privasi.

Menurut Wrightsman, dalam buku Dayaksini (2001) menjelaskan bahwa Pengungkapan diri sendiri merupakan suatu proses pengungkapan yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya

Proses memutuskan antara ingin mengungkapkan atau menyimpan informasi diri inilah yang membutuhkan negosiasi dan koordinasi. Ada lima asumsi dasar yang dimaksud sebagai proses pembukaan pribadi²⁸, antara lain:

- a. **Kepemilikan Informasi Pribadi**, Orang-orang percaya bahwa mereka memiliki data pribadi dan dapat mengaturnya sesuka mereka. Ini berarti pesan dalam fase pembukaan pribadi. Ini adalah informasi tentang hal-hal yang sangat penting bagi individu pribadi. Proses tersebut dapat diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan.
- b. **Pengendalian Informasi Pribadi**, Seseorang memberikan atau membatasi informasi pribadi mereka. Mereka dapat menentukan sejauh mana orang lain dapat mengetahui data pribadi mereka. Dengan kata lain, itu adalah batas pribadi, sebuah garis perumpamaan yang memisahkan pengetahuan pribadi dari pengetahuan publik.
- c. **Aturan Informasi Pribadi**, Seseorang bisa atau mungkin tidak bisa

²⁸West, Richard, dan Turner, Lynn H., 2017, “*Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*”, Edisi ke lima, Jakarta: Salemba Humanika. Hal 210-217

membagikan informasi pribadinya berdasarkan aturan atau batasan yang mereka tetapkan. Asumsi ini mengarah pada anggapan bahwa sebagai pemilik informasi pribadi ini, seseorang memiliki hak untuk menentukan apakah informasi tersebut disimpan atau dibagikan dengan orang lain dan, jika nanti dibagikan, siapa yang memiliki akses ke informasi tersebut.²⁹

- d. **Kepemilikan Bersama dan Penjagaan Informasi Pribadi**, Seseorang dapat menjadi pemilik Bersama atas suatu informasi yang berdasarkan pada aturan tertentu.
- e. **Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan**. Sistem ini terdiri atas tiga privasi aturan manajemen untuk mengatur proses pengungkapan dan penyembunyian informasi pribadi. Tiga unsur ini meliputi karakteristik aturan pribadi, Batasan koordinasi, serta Batasan turbulensi.
- **Karakteristik Aturan Privasi (*Characteristics of Privacy Rules*)**
Karakteristik aturan privasi merupakan suatu proses didalam sistem manajemen privasi yang mendeskripsikan sifat dasar dari aturan privasi. Karakteristik aturan privasi sendiri memiliki lima kriteria untuk menjelaskan bagaimana aturan privasi ini dibangun, antara lain:
 - Kriteria Berdasarkan Budaya
 - Kriteria Berdasarkan Gender
 - Kriteria Mengenai Motivasi

²⁹ *Ibid* hal 211- 212

- Kriteria Kontekstual
- Kriteria Rasio Resiko-Keuntungan
- **Batasan Koordinasi (Boundary Coordination)** Koordinasi Batasan merujuk pada bagaimana antar individu mengelola dan menjaga informasi yang dimiliki bersama dalam sebuah hubungan.

- **Batasan Turbulensi (Boundary Turbulence)** Istilah turbulensi batasan muncul ketika terjadi ketidak sesuaian kriteria privasi antar kedua komunikan, di sana akan terjadi turbulensi batasan. Kasus yang mungkin terjadi dalam turbulensi batasan adalah bocornya suatu rahasia seseorang kepihak lain sehingga dapat memungkinkan terjadinya sebuah konflik.³⁰

f. **Dialektika Manajemen Asumsi**

Yang kelima ini berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya. Ketegangan ini terjadi di dalam diri seseorang sebagai yang memiliki informasi, Ketika melakukan pertimbangan-pertimbangan antara membagikan atau menyimpan informasi yang dimiliki.³¹

Pembahasan tentang manajemen privasi komunikasi, tentunya

³⁰ *Ibid Hal 212*

³¹ West, Richard, dan Turner, Lynn H., 2017, "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi", Edisi ke lima, Jakarta: Salemba Humanika. Hal 210-217.

merupakan topik permasalahan yang umum. Di keseharian tak jarang kita bertemu dengan orang-orang asing, misalnya duduk bersebelahan dengan orang asing di kereta. Jika perjalanan memakan waktu yang cukup lama, tentu akan ada kemungkinan besar untuk saling berinteraksi atau menyapa. Mulai dari menanyakan nama, kemudian menanyakan tempat tinggal, dan mulai menanyakan hal lainnya.

Tentunya ada pembatasan-pembatasan yang dibentuk atau diberikan oleh suatu individu dalam memberikan informasi mengenai hal yang menurut mereka merupakan sesuatu yang pribadi. Alasan mengapa individu melakukan suatu pembatasan pada penyebaran informasi yang menurutnya pribadi adalah, karena adanya kepercayaan bahwa sebagai seorang individu tentunya mempunyai kuasa atau hak penuh terhadap pengendalian sebuah informasi privat.

Selain itu sebagai seorang individu dapat mengatur kepada siapa saja sebuah informasi pribadi dapat dibagikan dan apakah itu akan menjadi kepemilikan pribadi ataukah dapat menjadi kepemilikan bersama.

Jika pembatasan informasi privat yang diberikan oleh seseorang tidak dipatuhi maka, akan terjadi sebuah guncangan berupa penolakan yang dilakukan oleh pemilik informasi privat tersebut.

Pada intinya, harus ada kebijaksanaan yang jelas mengenai informasi apa yang dapat dibagikan oleh suatu individu kepada khalayak umum dan yang tidak, agar tetap dapat merasa aman dalam kehidupan

sosial.

2.3 Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang percakapannya dilakukan dengan lebih privat, dan identik dengan komunikasi tatap muka. Menurut G.R Miller dan M. Steinberg (1975) komunikasi interpersonal dapat dilihat sebagai komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan interpersonal.

Kemudian fungsi dari komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan hubungan antarmanusia, mengurangi terjadinya konflik antarmanusia, dan berbagi pengetahuan hingga pengalaman dengan individu-individu lain. Komunikasi interpersonal memiliki banyak fungsi sesuai dengan tujuan dari komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal bermanfaat untuk menyampaikan informasi yang *Feedback* yang langsung dapat diterima saat komunikasi interpersonal tersebut berlangsung.

Dalam berbagai sudut pandang, komunikasi interpersonal merupakan cara yang efektif juga tidak efektif. Komunikasi interpersonal dapat dilihat dari perspektif humanistik. Dalam perspektif ini komunikasi interpersonal dapat dikaitkan dengan beberapa sifat seperti keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, kesetaraan komunikasi, proses komunikasi yang jujur, bermakna dan memuaskan semua pihak. Berikut merupakan penjelasan mengenai komponen sistem komunikasi

interpersonal dalam sudut pandang humanistik, yaitu :³²

a. Keterbukaan

Dari sudut pandang humanistik, proses komunikasi interpersonal dapat efektif apabila komunikator mampu membuka diri terhadap komunikan untuk melanjutkan proses komunikasi interpersonal. Kedua belah pihak harus terbuka satu sama lain ketika saling berbagi informasi, bersedia berbagi perasaan dan pendapat dengan pihak lain. Selain itu, mereka harus bertanggung jawab atas data yang dikirimkan.

b. Empati

Sikap Empati adalah sikap memahami perasaan orang lain dengan menempatkan diri pada posisi orang lain, baik secara intelektual maupun emosional. Dengan adanya sikap empati pada kedua belah pihak, komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif karena pesan dapat terkomunikasikan dengan baik.

c. Sikap Suportif

Sikap suportif juga penting dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan sikap suportif, komunikator dan komunikan yang disampaikannya dapat membuat proses komunikasi interpersonal menjadi lebih

³² P. Ruliana, dan P. Lestari. 2019. *"TEORI KOMUNIKASI"*. Edisi pertama. Cetak Pertama. Depok: Rajawali Pers. Hal 118-121

efektif. Penerima pesan harus mengurangi jumlah karakteristik yang mungkin menentang informasi karena alasan seperti rasa tidak aman atau takut. Penolakan dari salah satu atau kedua belah pihak akan menggagalkan tujuan komunikasi interpersonal.³³

d. Sikap Positif

Sikap positif adalah sikap yang penting dalam melakukan komunikasi interpersonal yang dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Seperti menghargai orang lain, tidak menaruh curiga ataupun tidak meragukan pesan-pesan yang disampaikan.

e. Sikap Kesetaraan

Dalam komunikasi interpersonal, sikap kesetaraan sangat diperlukan untuk efektifitas komunikasi. Kesetaraan berarti bahwa tidak ada perbedaan di antara kedua belah pihak, sama-sama saling membutuhkan, tidak ada paksaan, serta menunjukkan bahwa komunikasi ini dapat dijalankan dengan damai tanpa ada permasalahan.³⁴

Dari poin-poin penting di atas dapat disimpulkan bahwa proses untuk meningkatkan efektifitas dari komunikasi interpersonal adalah melakukan keterbukaan yaitu percaya terhadap lawan bicara dengan cara tidak

³³ *Ibid* hal 120

³⁴ *Ibid* hal 121

menyebarkan informasi yang sudah disampaikan kepada orang lain, memiliki sikap empati untuk memahami apa yang dirasakan oleh komunikator dan komunikan, dan sikap supportif yaitu mendukung isi pesan yang disampaikan komunikator, dengan mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan komunikator maka komunikan harus mengurangi sikap menentang apa yang disampaikan komunikator dan memberikan respon yang mendukung, kemudian setelah mendengarkan apa yang disampaikan komunikator serta menunjukkan sikap yang positif dan kesetaraan selama proses komunikasi berjalan.

2.4 *Cyberbullying*

Sebelum peneliti menjelaskan tentang *cyberbullying*, perlu dipahami terlebih dahulu apa itu *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain ataupun kelompok lain yang dilakukan secara berulang dengan menyakiti fisik dan mental.³⁵ *Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang sering terjadi di lingkungan Sekolah ataupun perguruan tinggi. Perilaku *bullying* ini biasanya dapat dibedakan dari beberapa macam yaitu, berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, Tindakan pengucilan, *bullying* seksual, *bullying* antar saudara, dan *bullying* dunia maya.³⁶ Berikut penjelasan mengenai macam-

³⁵U. Syafira, Reva, 2021, " Fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja", skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hal 21.

³⁶Adlina, Atifa, 2021, "Tanda yang Muncul Jika Anak Anda Jadi Korban Bullying" (<https://hellosehat.com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/bullying-pada-anak->

macam dari *bullying* menurut Willard (2005), yaitu:

a. *Bullying Fisik*

Bullying fisik yaitu, tindakan kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menyakiti orang lain dan merendahkan orang yang lebih lemah dari mereka seperti menyangung, mendorong, memukul, menjambak, menggigit, menendang, mencakar, mangabaikan, mengambil barang, hingga merusak barang

b. *Bullying Verbal*

Berbeda dengan *bullying* fisik yang memakai kekerasan untuk menyakiti, *bullying* verbal merupakan tindakan yang dilakukan dengan kata-kata seperti memaki, mengejek, menggossip, membodohkan, memfitnah dan hal ini dilakukan terus-menerus sehingga korban *bullying* mengalami trauma.

c. *Tindakan Pengucilan*

Merupakan Tindakan mengabaikan seseorang atau kelompok terhadap orang lain sehingga tidak dapat menjalin hubungan sosial.

d. *Bullying Seksual*

Bullying seksual adalah *bullying* yang biasanya merupakan sebuah pelecehan seksual dan penyebaran foto yang bersifat pribadi.

[remaja](#) ,diakses pada tanggal 14 Juli 2022 pukul 17.09)

Perlakuan ini sering terjadi kepada perempuan.

e. ***Bullying Antar Saudara***

Jenis *bullying* ini terjadi di lingkungan keluarga contohnya perbedaan perlakuan seorang ibu kepada anak termudanya yang membuat anak tertuanya merasa cemburu. *Bullying* antar saudara rentan mengakibatkan remaja yang di *bullying* saat kecil cenderung mengalami masalah mental sewaktu dewasa.

f. ***Bullying Dunia Maya***

bullying dunia maya adalah *bullying* yang dilakukan di media online seperti sosial media. *Bullying* dunia maya merupakan Tindakan melecehkan, menghina, sindiran, diskriminasi yang dilakukan oleh pengguna media sosial contohnya menghina karena berbeda agama, diskriminasi karena berbeda ras, memfitnah hal yang tidak dilakukan dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari penjelasan macam-macam *bullying* di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah sebuah perilaku yang dilakukan seseorang atau sekelompok yang menyakiti dan menghina orang yang lebih lemah dari mereka hingga korban *bullying* mengalami trauma. *Bullying* bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi tapi juga di lingkungan keluarga yang membuat korban semakin tersiksa dengan perlakuan yang ia terima.

Bullying juga bisa terjadi di dunia maya, hal ini disebabkan

berkembangnya teknologi. Selain berkembangnya teknologi, bebas untuk berkomentar pun dapat dijadikan alasan untuk terjadinya *bullying* dunia maya yang disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bagian dari *bullying* yang terjadi karena seseorang atau selompok menggunakan media sosial untuk merugikan orang lain. Seperti memberikan *hate comment*, memberikan Berita palsu, menyebarkan foto yang bersifat pribadi. *Cyberbullying* tidak terjadi hanya di media sosial namun bisa diberbagai tempat di jaringan internet yang dapat terjadi *cyberbullying* contoh *email*, *Video Game*. Karena *email* dapat memberikan spam untuk mengganggu orang yang dikirim pesan dan *video game* juga tempat yang sering terjadi *bullying* contohnya seperti saat bermain dan mendapatkan performa permainan yang rendah dapat menimbulkan cacian dan hinaan dari para penonton.

Menurut Willard (2005), *Cyberbullying* adalah suatu kejahatan yang dilakukan secara sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau menyebarkan soal yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk penyerangan sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya.³⁷ Menurut Kowalski, dkk (2007), *Cyberbullying* merupakan agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dilakukan dalam konteks elektronik (seperti, *email*, *blog*, pesan instan, pesan teks) terhadap

³⁷Riadi, Muchlisin, 2019," Pengertian, Bentuk, Karakteristik dan Tindak Pidana *cyberbullying*" (<https://www.kajianpustaka.com/2019/11/pengertian-bentuk-karakteristik-dan-tindak-pidana-cyberbullying.html>), diakses 15 juli pukul 12.10

seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan di berbagai media elektronik untuk mengusik, merugikan orang lain yang tidak bisa melindungi dirinya dari serangan *cyberbullying*, pelaku akan melakukan hal tersebut berulang kali untuk dapat menghasilkan respon yang dia inginkan dari korbannya.

2.3.1 Faktor-faktor penyebab *cyberbullying*

Menurut Willard (Beran & Li, 2008) aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*³⁹ diantaranya, yaitu:

a. Kebencian (*Flaming*)

Merupakan perilaku mengirim pesan yang berisi kata-kata kasar dan frontal. Kemudian mengirimkan foto atau stiker yang ditujukan untuk menghina.

b. Pelecehan (*Harrasement*)

Tindakan orang yang terus-menerus mengejar orang lain dengan maksud untuk menakuti dan mempermalukan korban. Pesan yang dikirim berupa pesan teks yang sensual ataupun gambar-gambar erotis yang di niatkan untuk menakuti korban.

c. Pencemaran nama baik (*Denigration*)

³⁸*ibid*

³⁹ Aminudin, K. 2019. *Cyberbullying & Body Shamming*, Edisi Pertama, Cetakan pertama, Yogyakarta: K-media. Hal 51-52

Pencemaran nama baik merupakan tindakan yang sering terjadi disekitar kita. Tindakan ini dilakukan untuk menaikkan citra diri sendiri dengan menghina orang lain, karena hal itu korban dari pencemaran nama baik menerima kesan yang tidak baik di orang sekitarnya.

d. Peniruan (*Impersonation*)

Tindakan untuk menipu orang lain dengan bersandiwara menggunakan akun palsu seperti nama, foto yang berbeda kemudian mengirim pesan yang bersifat menghina atau merendahkan.

e. Penipuan (*Outing and Trickery*)

Trickery merupakan hal yang dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi dengan membujuk orang untuk mengatakan rahasia orang tersebut. Outing merupakan tindakan yang dilakukan dengan menyebarkan rahasia orang tersebut seperti foto atau hal lain yang bersifat privasi.

f. Pengucilan (*Exlucions*)

Tindakan untuk mengucilkan orang dari sebuah kelompok. Hal ini sering terjadi kepada seseorang yang dikucilkan oleh sebuah kelompok yang berada di Sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

g. Penguntitan di Dunia Maya (*Cyberstalking*)

Sebuah Tindakan kejahatan yang dilakukan untuk menguntit, megamati orang lain dari CCTV atau pun barang elektronik

lainnya. Hal ini terjadi lantaran rasa penasaran dari pelaku kepada korban supaya korban mengikuti apa yang di inginkan oleh pelaku

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *cyberbullying* adalah: *Flaming, Harrasement, Impersonation, Denigration, Trickery and Outing, Exlucions, Cyberstalking.*

2.5 Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah platform digital yang digunakan sebagai media komunikasi yang menghubungkan satu orang dengan banyak orang tanpa batasan waktu dan jarak. Selain itu, pengguna media sosial dapat menggunakan media sosial dengan gratis sehingga banyak masyarakat menggunakan media sosial sebagai media untuk berkomunikasi. Hal inilah yang membuat media sosial begitu populer di kalangan anak muda hingga dewasa karena mudah digunakan dan praktis untuk berbagi foto maupun video.

Sudah banyak sekali sosial media yang ada, sehingga pengguna dapat dengan bebas menggunakan berbagai macam sosial media untuk keperluan pribadi. Selain digunakan untuk berkomunikasi, mengunggah foto dan video, sosial media bisa digunakan untuk keperluan bisnis seperti promosi barang di media sosial baik dengan foto atau video sehingga penggunaan sosial media semakin luas.

2.5.1 Instagram

Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang sering dipakai oleh masyarakat untuk membagikan foto atau video selain itu Instagram terdapat macam-macam filter yang bisa digunakan oleh semua pengguna Instagram dan dapat membagikan hasil unggahan ke orang lain di media sosial lainnya.

Instagram memiliki 5 menu utama yaitu:

- a. *Home Page*, pada fitur ini pengguna dapat melihat *update-update* terbaru dari akun yang di-*follow*.
- b. *Search*, pada fitur ini pengguna dapat mencari akun instagram pengguna lain atau *hashtag* untuk memfilter konten yang sesuai dengan yang dicari.
- c. *New post*, pada fitur ini pengguna dapat memilih sendiri jenis unggahan apakah yang akan mereka gunakan.

Terdapat 4 fitur pilihan yaitu, konten berbentuk foto, *story* /status instagram, reel/ berbentuk video singkat, *live*/ melakukan siaran langsung yang akan dilihat oleh *followers*. Tentunya semua pilihan ini, dapat disesuaikan dengan keinginan pengguna dalam mengedit konten sebelum diunggah.

- d. *Reels*, pada fitur ini pengguna dapat melihat berbagai

macam video pendek yang diunggah oleh pengguna instagram lainnya.

- e. *Profile*, fitur ini di dalam *profile* pengguna dapat melihat informasi akun pribadi seperti foto profil, nama akun, *username*, informasi gender, *bio*, dan juga tempat meletakkan link tambahan. Semua informasi tersebut dapat diubah sesuai dengan keinginan pengguna.

2.5.2 Kelebihan Instagram

- a. Kelebihan Instagram yaitu memiliki berbagai macam fitur yang dapat digunakan untuk mengedit foto atau video sebelum di unggah ke instagram.
- b. Terdapat fitur *Share* yaitu fitur yang digunakan untuk berbagi kepada orang lain di media sosial lainnya dan kiriman tersebut akan tersampaikan melalui DM (*Direct Message*).
- c. Masa sekarang Instagram merupakan sosial media yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan, contohnya seperti berbisnis atau menjadi *content creator*.
- d. Salah satu menu utama Instagram yaitu *Shop* adalah menu yang berisikan barang-barang seperti baju, aksesoris, mainan dan lain sebagainya.

- e. Memiliki Sistem Privasi, yaitu sistem yang digunakan oleh para pengguna Instagram untuk menjaga data pribadi pengguna agar tidak disalah gunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

2.5.3 Kekurangan Instagram

- a. Banyaknya pengguna instagram yang membuat akun anonim, dengan tujuan untuk melakukan *cyberbullying* dan *cybercrime*.
- b. Banyaknya konten yang memuat unsur pornografi di instagram.
- c. Banyaknya konten-konten yang memuat berita tidak penting atau bahkan *hoax*.

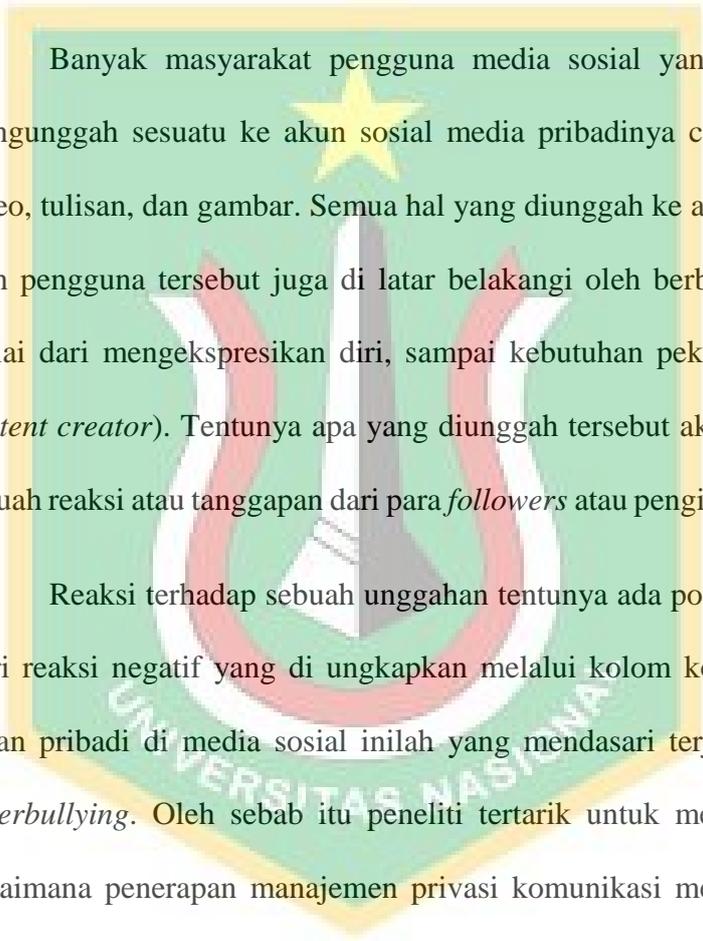
2.6 Generasi Z

Terdapat berbagai macam definisi, yang berkembang mengenai generasi Z seiring dengan penelitian- penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Salah satunya merupakan penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016), yang mengelompokkan generasi Z ke dalam rentang waktu kelahiran tahun 1995 hingga tahun 2010. Generasi ini merupakan kelompok orang-orang yang sejak kelahirannya sudah memasuki era digital.⁴⁰

2.7 Kerangka Pemikiran

⁴⁰ Bencsik, A., Csikos, G., & Juhez, T. (2016). *Y and Z Generations at Workplaces*. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. (<https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>), diakses pada 26 Agustus 2023.

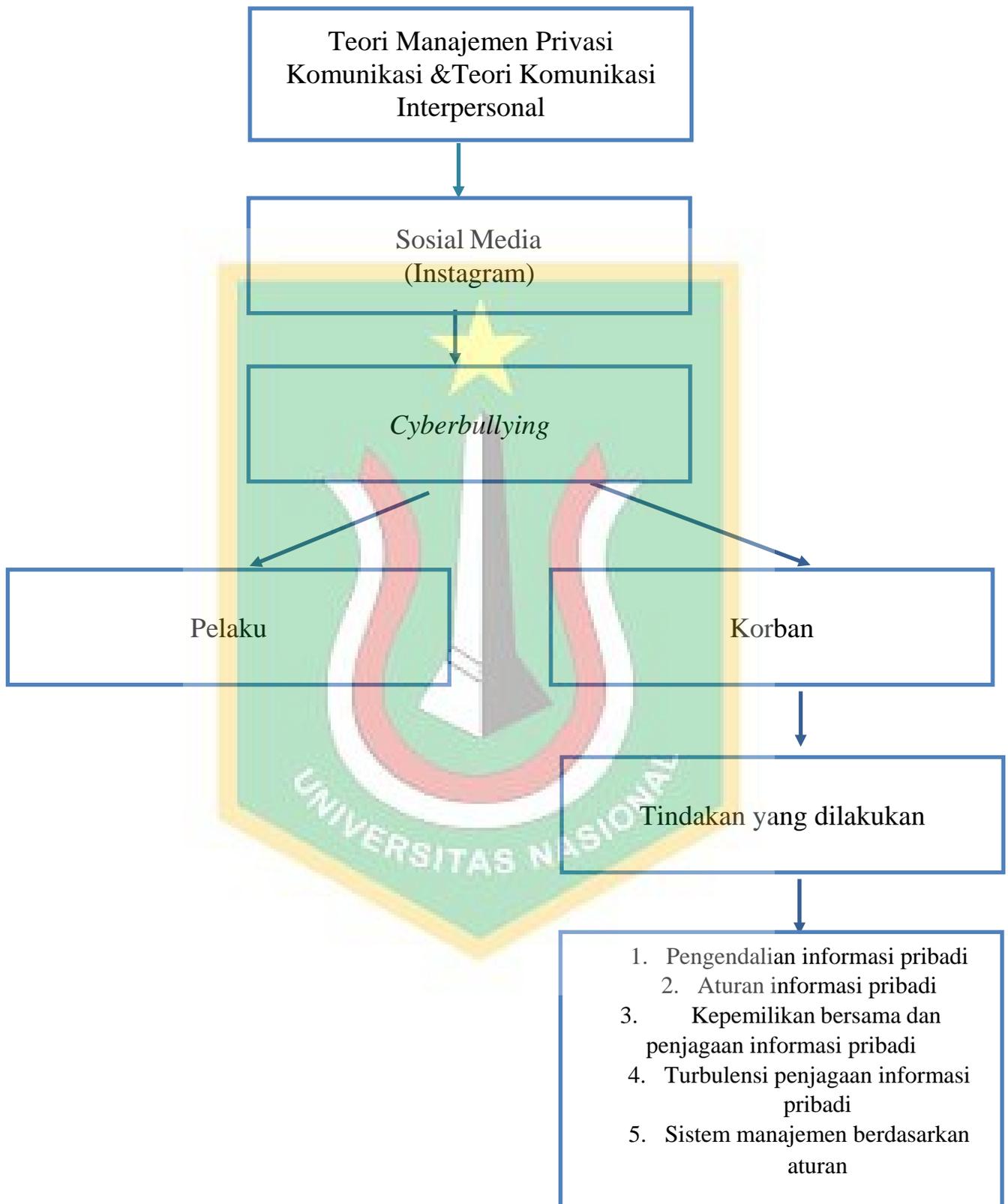
Permasalahan penelitian ini bermula dari kejadian tindakan *cyberbullying*, yang terjadi pada sosial media. Memang permasalahan ini bukanlah suatu fenomena baru, utamanya pada era digital seperti saat ini masyarakat banyak menghabiskan waktu di media sosial dengan tujuan mencari informasi terkini atau sekadar mencari hiburan semata.



Banyak masyarakat pengguna media sosial yang tentunya juga mengunggah sesuatu ke akun sosial media pribadinya contohnya seperti video, tulisan, dan gambar. Semua hal yang diunggah ke akun media sosial oleh pengguna tersebut juga di latar belakang oleh berbagai macam hal mulai dari mengekspresikan diri, sampai kebutuhan pekerjaan (misalnya *content creator*). Tentunya apa yang diunggah tersebut akan mendapatkan sebuah reaksi atau tanggapan dari para *followers* atau pengikut sosial media.

Reaksi terhadap sebuah unggahan tentunya ada positif atau negatif. Dari reaksi negatif yang di ungkapkan melalui kolom komentar maupun pesan pribadi di media sosial inilah yang mendasari terjadinya tindakan *cyberbullying*. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana penerapan manajemen privasi komunikasi media sosial dapat meminimalisir tindakan *cyberbullying* pada sosial media.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen privasi komunikasi dari Sandra Petronio yang berfungsi untuk mengetahui, cara seseorang dalam membuat pilihan untuk mengungkapkan informasi pribadi atau tidak.



Gambar 2 Kerangka Pikiran